

**ISU DAN TREND TERKINI DALAM PENANGANAN HIPERTENSI BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW****Frilly Alviona¹, Lilis Lismayanti**

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Tasikmalaya Jl. Tamansari No KM 2, RW 05, Mulyasari,

Kec.Tamansari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Korespondensi penulis : frillyalviona08@gmail.com

Abstrak Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di Indonesia dan menjadi penyebab utama komplikasi kardiovaskular seperti stroke dan penyakit jantung koroner. Meskipun program nasional telah diterapkan, angka kontrol hipertensi tetap rendah karena minimnya kesadaran masyarakat, rendahnya literasi kesehatan, dan ketidakpatuhan terapi. Literature review ini bertujuan menganalisis issue dan tren penanganan hipertensi berbasis komunitas berdasarkan tiga studi terbaru tahun 2024–2025. Metode menggunakan telaah sistematis berbasis PRISMA dengan pencarian melalui Google Scholar dan Garuda. Hasil menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas—melalui pemberdayaan kader, deteksi dini, penggunaan media edukasi interaktif, dan pendekatan budaya local meningkatkan kepatuhan, pengetahuan, serta kontrol tekanan darah. Issue utama yang ditemukan meliputi tingginya beban hipertensi tersembunyi, ketidakpatuhan minum obat, kurangnya pemeriksaan rutin, serta hambatan geografis di wilayah pedesaan dan pesisir. Tren intervensi menunjukkan pergeseran ke arah model partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan perawat komunitas sebagai fasilitator. Disimpulkan bahwa strategi berbasis komunitas efektif dalam menekan beban hipertensi dan layak direplikasi secara nasional.

Kata kunci: hipertensi; penyakit tidak menular; komunitas; kader kesehatan; issue dan tren

Abstrac Hypertension is one of the leading non-communicable diseases (NCDs) in Indonesia and the primary cause of cardiovascular complications such as stroke and coronary heart disease. Despite national programs, hypertension control remains low due to poor awareness, low health literacy, and treatment non-adherence. This literature review aims to analyze issues and trends in community-based hypertension management using three recent studies (2024–2025). The method used a systematic review guided by the PRISMA framework through Google Scholar and Garuda. Results show that community-based interventions—including cadre empowerment, early detection, interactive education, and culturally adapted health promotion—significantly improve adherence, knowledge, and blood pressure control. Key issues include the high hidden burden of hypertension, low adherence to medication, lack of regular monitoring, and geographic barriers in rural and coastal areas. Current trends reveal a shift toward participatory and collaborative approaches with community nurses as facilitators. Community-based interventions are promising strategies for reducing the national burden of hypertension.

Keywords: hypertension; non-communicable diseases; community; health cadres; issues and trends**PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) dengan prevalensi tertinggi secara global dan menjadi faktor risiko utama penyebab morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. World Health Organization (WHO, 2023) melaporkan bahwa lebih dari 1,28 miliar penduduk dunia mengalami hipertensi, di mana 46% di antaranya tidak terdiagnosis dan tidak menjalani pengobatan secara teratur. Kondisi ini menyebabkan hipertensi tetap menjadi *silent killer*, dengan kontribusi signifikan terhadap

beban penyakit seperti stroke iskemik, stroke hemoragik, gagal ginjal kronis, gagal jantung kongestif, dan berbagai komplikasi vaskular lain yang menyebabkan kematian dini.

Di Indonesia, hipertensi telah menjadi masalah prioritas nasional. Berdasarkan Riskesdas (2023), prevalensi hipertensi mencapai **34,11%**, suatu angka yang menggambarkan bahwa satu dari tiga dewasa berisiko mengalami kerusakan organ target jika tidak mendapatkan pengelolaan yang tepat. Meskipun prevalensi tinggi, hanya sekitar 13% pasien hipertensi yang terpantau tekanan darahnya dalam batas normal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara diagnosis, pengobatan, dan pengendalian hipertensi di Masyarakat.

Beban hipertensi juga tampak pada berbagai segmen populasi. Di wilayah perkotaan, pola hidup sedentari, stres pekerjaan, konsumsi makanan tinggi natrium, dan kurangnya aktivitas fisik menjadi faktor kontributor utama. Penelitian terbaru pada 2025 di Palembang mengungkapkan bahwa 55% pasien hipertensi memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat dan hanya 1 dari 10 responden melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin setiap minggu (Simamora et al., 2025). Sebaliknya, di daerah pedesaan dan pesisir, permasalahan lebih kompleks karena dipengaruhi akses ke puskesmas yang terbatas, jarak geografis yang jauh, kemiskinan, dan rendahnya literasi kesehatan.

Dalam konteks wilayah pesisir seperti Jember, studi Anugrah & Ma'rufi (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 92,1% masyarakat memiliki manajemen hipertensi yang buruk, dan hanya 7,1% yang melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, meskipun prevalensi hipertensi mencapai 45,7%. Kesenjangan ini menggambarkan bahwa beban hipertensi sering tidak terlihat (*hidden burden*), terutama di masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, pekerjaan informal, dan pola konsumsi tinggi natrium akibat kebiasaan makan ikan asin, makanan awetan, serta gaya hidup yang tidak sehat.

Selain faktor risiko tradisional, hipertensi juga dipengaruhi determinan sosial kesehatan seperti pendidikan, pendapatan, norma budaya, dan akses layanan kesehatan. Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung tidak memahami pentingnya pengendalian hipertensi, sehingga tidak memprioritaskan pemeriksaan tekanan darah atau minum obat secara teratur. Di beberapa wilayah pesisir dan pedalaman, masyarakat lebih mempercayai pengobatan tradisional daripada kontrol kesehatan ke puskesmas.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, perawat komunitas memiliki peran sentral

dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi. Tidak hanya memberikan pelayanan klinis, perawat juga bertindak sebagai edukator kesehatan, fasilitator pemberdayaan masyarakat, pembina kader, koordinator skrining, serta penghubung antara sistem layanan formal dan masyarakat akar rumput. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif untuk menurunkan tekanan darah, meningkatkan kepatuhan, dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, penting dilakukan *literature review* untuk mengidentifikasi *issue* dan tren penatalaksanaan hipertensi berbasis komunitas di Indonesia berdasarkan studi mutakhir tahun 2024–2025. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan ilmiah bagi pengembangan intervensi berkelanjutan dan peningkatan peran perawat dalam pencegahan PTM di layanan kesehatan primer.

METODE

Sumber Data

Pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yakni Google Scholar dan Garba Rujukan Digital (Garuda), mengingat kedua platform ini menyediakan akses luas terhadap jurnal nasional terindeks Sinta dan publikasi kesehatan masyarakat yang relevan dengan konteks Indonesia. Proses pencarian dilakukan pada November 2024 dengan rentang publikasi 2024–2025 untuk memastikan bahwa artikel yang digunakan bersifat mutakhir serta mencerminkan praktik keperawatan komunitas terkini.

Jenis artikel yang dicari meliputi penelitian kuantitatif, kualitatif, penelitian tindakan, dan pengabdian kepada masyarakat yang menyajikan data empiris mengenai intervensi pencegahan hipertensi berbasis komunitas. Artikel teoretis, opini, maupun editorial tidak dimasukkan karena tidak menyediakan data lapangan yang dapat dianalisis secara komprehensif.

Strategi Pencarian

Strategi pencarian dilakukan menggunakan pendekatan PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) untuk memastikan bahwa literatur yang ditemukan relevan dengan fokus kajian, yaitu peran intervensi berbasis komunitas dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi. Kata kunci dicari dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan menggunakan operator Boolean seperti “AND”, “OR”, dan “+” untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian. Contoh kombinasi pencarian:

1. “hipertensi” AND “komunitas” AND “kader kesehatan”
2. “hypertension” AND “community-based intervention”
3. “peran perawat komunitas” AND “PTM”
4. “skrining hipertensi” AND “pencegahan”

Elemen PICO	Deskripsi	Istilah Pencarian
Population (P)	Masyarakat umum di wilayah komunitas yang berisiko atau menderita hipertensi, termasuk wilayah perkotaan, pedesaan, dan pesisir; mencakup dewasa usia 18–80 tahun yang belum terdiagnosis maupun yang sudah menjalani terapi	hipertensi; masyarakat komunitas; <i>community residents</i> ; <i>hypertensive adults</i> ; risiko hipertensi
Intervention (I)	Intervensi berbasis komunitas yang mencakup edukasi kesehatan, deteksi dini tekanan darah, pembinaan kader, skrining aktif, pendampingan rumah tangga, kelompok dukungan, kampanye gaya hidup sehat, dan pelatihan perawat komunitas	“intervensi komunitas”; “community-based intervention”; “kader kesehatan”; “edukasi hipertensi”; “skrining PTM”; “pendampingan kader”; “health promotion”
Comparison (C)	Pelayanan kesehatan konvensional tanpa intervensi komunitas, seperti kunjungan pasif ke puskesmas, pemeriksaan sporadis, atau tanpa pendampingan kader	pelayanan konvensional; <i>usual care</i> ; tanpa intervensi; tanpa pendampingan komunitas
Outcome (O)	Peningkatan kepatuhan minum obat, peningkatan pengetahuan, peningkatan perilaku gaya hidup sehat, peningkatan frekuensi pemeriksaan tekanan darah, penurunan nilai tekanan darah, serta peningkatan akses layanan primer	kepatuhan; pengetahuan kesehatan; <i>blood pressure control</i> ; <i>health literacy</i> ; akses layanan

Kriteria Seleksi

Proses seleksi artikel dalam literature review ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah ditetapkan agar sumber yang digunakan benar-benar relevan dengan topik pencegahan dan pengendalian hipertensi berbasis komunitas. Kriteria inklusi

ditetapkan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kualitas ilmiah yang baik, relevansi tinggi, serta kesesuaian konteks. Artikel yang dipilih harus merupakan hasil penelitian empiris—baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods—yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2024 hingga 2025, sehingga seluruh temuan yang dianalisis menggambarkan praktik dan isu mutakhir. Artikel juga harus berfokus pada intervensi pencegahan atau penatalaksanaan hipertensi yang dilakukan di tingkat komunitas, mencakup skrining tekanan darah, edukasi kesehatan, pemberdayaan kader, pendampingan rumah tangga, maupun pembentukan kelompok dukungan. Selain itu, hanya artikel yang melibatkan populasi dewasa usia ≥ 18 tahun, tersedia dalam format full text, dan ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang dipertimbangkan untuk dianalisis.

Sebaliknya, artikel yang tidak memenuhi kriteria relevansi dan kualitas dikeluarkan melalui proses eksklusi. Artikel teoretis yang tidak menyajikan data lapangan, publikasi yang berfokus pada hipertensi spesifik seperti preeklampsia pada kehamilan, serta artikel yang hanya menilai terapi farmakologis tanpa melibatkan pendekatan komunitas tidak dimasukkan dalam kajian. Begitu pula penelitian yang terbit sebelum tahun 2024, tidak melibatkan intervensi berbasis komunitas, atau tidak menggambarkan peran kader, perawat, atau mekanisme pemberdayaan masyarakat secara jelas akan dieliminasi pada tahap seleksi. Melalui proses seleksi ketat ini, hanya artikel yang benar-benar memenuhi seluruh kriteria dan mencerminkan dinamika pengelolaan hipertensi pada level komunitas yang dianalisis dalam literature review ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

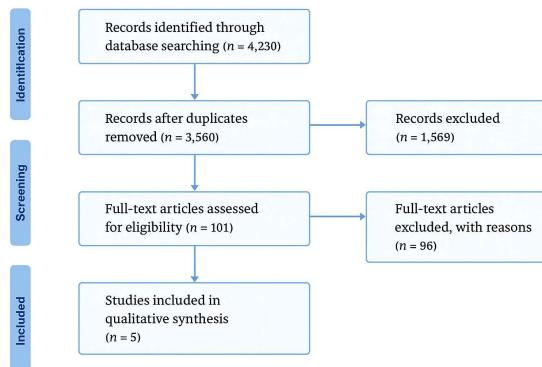
Berdasarkan hasil penelusuran literatur melalui Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan strategi pencarian berbasis PICO, ditemukan 4.230 artikel yang berkaitan dengan hipertensi berbasis komunitas. Setelah proses duplikasi, screening judul-abstrak, dan telaah full-text sesuai kriteria inklusi, hanya 5 artikel yang memenuhi kriteria dan relevan untuk dianalisis dalam literature review ini. Kelima artikel tersebut mencakup konteks wilayah perkotaan, pedesaan, dan pesisir, dengan desain penelitian beragam seperti pengabdian masyarakat, quasi-eksperimen, skrining interaktif, hingga analitik PLS-SEM.

Secara umum, kelima artikel menyoroti pentingnya intervensi berbasis komunitas

dalam pencegahan dan pengelolaan hipertensi, baik melalui edukasi, skrining, pembentukan kelompok dukungan, maupun optimalisasi peran Posbindu. Hasil masing-masing artikel menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, peningkatan kepatuhan, serta perbaikan manajemen hipertensi setelah penerapan intervensi komunitas. Secara ringkas:

1. Simamora et al., 2025 – komunitas perkotaan
→ Pemberdayaan kader meningkatkan kepatuhan minum obat (55% → 84,5%) dan frekuensi monitoring.
2. Kristijanto et al., 2025 – wilayah pedesaan
→ Skrining menemukan 60% warga hipertensi; edukasi interaktif meningkatkan literasi kesehatan
3. Anugrah & Ma'rufi, 2025 – masyarakat pesisir
→ 92,1% memiliki manajemen hipertensi buruk; hanya 7,1% melakukan pemeriksaan rutin.
4. Putri et al., 2024 – perkotaan (lansia)
→ Posbindu efektif meningkatkan deteksi dini dan kehadiran lansia dalam pemeriksaan kesehatan.
5. Lestari & Nugroho, 2024 – populasi dewasa
→ Edukasi gaya hidup sehat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan.

Temuan kelima artikel menunjukkan keterkaitan kuat antara peran komunitas, edukasi, skrining aktif, serta keterlibatan kader dalam menurunkan risiko hipertensi dan meningkatkan kesadaran masyarakat.



ISU DAN TREND TERKINI DALAM PENANGANAN HIPERTENSI BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Desain Penelitian	Tujuan	Sampel	Intervensi/Analisis	Temuan Utama
1	Simamora et al., 2025	Pembentukan Komunitas Sahabat Peduli Hipertensi	Palembang (Perkotaan)	Pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan kader	Menangkan kepatuhan dan pemantauan hipertensi	50 anggota + 10 kader	Edukasi, kunjungan rumah, monitoring tekanan darah	Kepatuhan meningkat (55% → 84,5%); frekuensi pengukuran meningkat; 14 peserta turun TD
2	Kristijanto et al., 2025	Skrining Hipertensi dan Hiperglikemia melalui Edukasi Interaktif	Surabaya (Pedesaan)	Skrining & edukasi	Mengidentifikasi hipertensi tersembunyi	55 warga	Skrining TD & GDA, penyuluhan interaktif	60% hipertensi; peningkatan pengetahuan signifikan
3	Anugrah & Ma'rufi, 2025	Manajemen Epidemiologi Hipertensi Berbasis Faktor Sosiodemografi	Jember (Pesisir)	Kuantitatif analitik (PLS-SEM)	Menganalisis faktor sosial & perilaku	128 responden	Analisis faktor risiko & perilaku	92,1% manajemen buruk; hanya 7,1% skrining rutin
4	Putri et al., 2024	Efektivitas Posbindu dalam Deteksi Dini Hipertensi pada Lansia	Bandung (Perkotaan)	Quasi-eksperimen	Menilai efektivitas posbindu dalam deteksi dini	72 lansia	Posbindu, edukasi, pemeriksaan rutin	Deteksi dini meningkat; lansia lebih sadar risiko hipertensi
5	Lestari & Nugroho, 2024	Pengaruh Edukasi Gaya Hidup Sehat terhadap Pengendalian Tekanan Darah	Yogyakarta	Pre-post test	Mengukur pengaruh edukasi gaya hidup sehat	60 responden	Edukasi diet rendah garam & aktivitas fisik	Penurunan tekanan darah signifikan setelah edukasi

Artikel 1 ini menggambarkan bagaimana pendekatan pemberdayaan kader dapat meningkatkan kepatuhan dan pemantauan kesehatan pada pasien hipertensi di komunitas perkotaan. Desain pengabdian masyarakat yang digunakan menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat praktis—seperti pembentukan “Komunitas Sahabat Peduli Hipertensi”, edukasi langsung, kunjungan rumah, dan monitoring tekanan darah—berhasil menciptakan perubahan perilaku secara signifikan.

Hasil penelitian memperlihatkan kenaikan kepatuhan minum obat dari 55% menjadi 84,5%, peningkatan frekuensi pengukuran tekanan darah mingguan, serta penurunan tekanan darah pada 14 peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program terletak pada interaksi intensif antara kader dengan masyarakat serta penguatan dukungan sosial. Artikel ini sangat menekankan bahwa perubahan perilaku pada pasien hipertensi membutuhkan pendampingan yang konsisten dan hubungan interpersonal yang kuat.

Artikel ke 2 ini berfokus pada deteksi dini hipertensi melalui kegiatan skrining aktif di wilayah pedesaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 60% peserta skrining teridentifikasi memiliki hipertensi, sekaligus menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum pernah melakukan pemeriksaan tekanan darah sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya beban hipertensi tersembunyi (*hidden burden*) yang tidak terdeteksi oleh fasilitas kesehatan formal.

Selain skrining, edukasi interaktif terbukti meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi yang dilakukan pada saat skrining memungkinkan peserta mendapatkan pemahaman langsung mengenai risiko hipertensi, gaya hidup sehat, dan pentingnya pemeriksaan rutin. Artikel ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terstruktur mampu menghasilkan peningkatan literasi kesehatan yang cukup besar pada masyarakat dengan akses terbatas terhadap informasi.

Artikel ke 3 ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode PLS-SEM untuk memetakan faktor-faktor sosiodemografi dan perilaku yang memengaruhi manajemen hipertensi di komunitas pesisir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 92,1% responden memiliki manajemen hipertensi yang buruk, dan hanya 7,1% yang melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Rendahnya manajemen hipertensi dikaitkan dengan pendidikan yang rendah, pekerjaan informal, minimnya akses layanan kesehatan, dan kebiasaan hidup yang tidak sehat.

Artikel ini memberikan gambaran bahwa intervensi yang dilakukan pada populasi pesisir tidak cukup hanya dengan edukasi atau skrining. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial ekonomi yang kompleks sehingga membutuhkan model intervensi yang mempertimbangkan konteks pekerjaan, budaya, serta keterbatasan akses fisik dan finansial terhadap layanan kesehatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam program hipertensi.

Artikel Ke 4 ini menilai efektivitas Posbindu sebagai sarana deteksi dini hipertensi pada kelompok lansia di wilayah perkotaan. Dengan desain quasi-eksperimen, penelitian ini memfokuskan pada peningkatan fungsi Posbindu sebagai pusat pemantauan faktor risiko penyakit tidak menular (PTM). Intervensi yang dilakukan meliputi edukasi kesehatan, pemeriksaan tekanan darah rutin, dan pendampingan kader dalam memotivasi lansia untuk hadir secara berkala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Posbindu yang aktif mampu meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya deteksi dini, terlihat dari meningkatnya jumlah lansia yang melakukan pemeriksaan tekanan darah secara teratur setelah intervensi. Selain itu, penelitian menemukan bahwa banyak lansia tidak menyadari bahwa mereka memiliki tekanan darah tinggi sebelum mengikuti kegiatan Posbindu. Penelitian ini menegaskan bahwa Posbindu merupakan sarana penting dalam mengidentifikasi kasus hipertensi tersembunyi (*undiagnosed hypertension*) dan berpotensi mengurangi risiko komplikasi melalui deteksi yang lebih cepat.

Temuan ini menambah bukti bahwa intervensi komunitas yang terstruktur dan dekat dengan masyarakat, seperti Posbindu, sangat efektif dalam meningkatkan cakupan skrining dan kesadaran kesehatan. Artikel ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan Posbindu sangat bergantung pada peran aktif kader dan dukungan fasilitas kesehatan, sehingga penting untuk memperkuat kapasitas kader dan menyediakan alat pemeriksaan tekanan darah yang memadai.

Artikel ke 5 ini meneliti pengaruh edukasi gaya hidup sehat terhadap pengendalian tekanan darah pada masyarakat dewasa. Menggunakan desain pre-post test, penelitian ini menilai dampak intervensi berupa edukasi diet rendah garam, pengaturan aktivitas fisik, manajemen stres, dan pembatasan konsumsi makanan tinggi natrium terhadap perubahan tekanan darah responden.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tekanan darah yang signifikan

setelah pemberian edukasi, baik pada tekanan darah sistolik maupun diastolik. Edukasi yang diberikan terbukti meningkatkan pengetahuan dan motivasi peserta untuk menerapkan perubahan gaya hidup sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi berbasis komunitas, meskipun sederhana, dapat berdampak besar jika diberikan dengan metode interaktif dan disesuaikan dengan kondisi sosial peserta.

Artikel ini memperkuat literatur bahwa perubahan perilaku merupakan pilar utama dalam manajemen hipertensi jangka panjang. Intervensi edukatif seperti diet rendah garam, aktivitas fisik teratur, dan pengurangan stres terbukti menjadi strategi efektif untuk menurunkan tekanan darah tanpa ketergantungan utama pada obat-obatan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa edukasi berbasis komunitas dapat menjangkau kelompok usia produktif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat sebagai bentuk pencegahan primer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis lima artikel mengenai intervensi berbasis komunitas untuk pencegahan dan pengelolaan hipertensi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunitas—melalui edukasi, skrining aktif, pemberdayaan kader, dan optimalisasi Posbindu—terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, dan deteksi dini hipertensi. Intervensi tersebut berhasil menurunkan tekanan darah, meningkatkan frekuensi pemeriksaan, serta mengidentifikasi banyak kasus hipertensi yang sebelumnya tidak terdiagnosis. Selain itu, faktor sosial seperti pendidikan, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga terbukti berperan besar dalam kualitas manajemen hipertensi. Secara keseluruhan, intervensi komunitas merupakan strategi yang relevan, murah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dalam menghadapi beban hipertensi.

Intervensi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan, pengetahuan, dan perilaku kesehatan masyarakat. Pada komunitas perkotaan, pemberdayaan kader melalui pembentukan kelompok dukungan mampu menghasilkan peningkatan kepatuhan minum obat, intensitas monitoring tekanan darah, serta penurunan tekanan darah pada sebagian peserta. Di wilayah pedesaan, skrining aktif dan edukasi interaktif berhasil mengidentifikasi kasus hipertensi yang sebelumnya tidak terdeteksi

serta meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Sementara itu, pada wilayah pesisir, faktor sosiodemografi seperti rendahnya pendidikan, pendapatan, dan akses kesehatan menjadi determinan kuat dalam buruknya manajemen hipertensi.

Secara keseluruhan, kelima penelitian menunjukkan bahwa intervensi komunitas harus bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai komponen masyarakat seperti kader kesehatan, keluarga, tokoh lokal, dan perawat komunitas. Pendekatan yang hanya berfokus pada pelayanan klinis tidak cukup untuk mengatasi kompleksitas masalah hipertensi, sehingga dibutuhkan strategi terpadu yang menekankan pemberdayaan masyarakat, peningkatan literasi kesehatan, serta deteksi dini yang terstruktur. Literature review ini menegaskan bahwa perawat komunitas memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengendalian hipertensi yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya dan kondisi lokal masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil literature review, disarankan agar program pengendalian hipertensi di tingkat komunitas lebih difokuskan pada peningkatan deteksi dini melalui skrining rutin dan edukasi kesehatan yang mudah dipahami. Pemberdayaan kader kesehatan perlu diperkuat karena terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan pemantauan tekanan darah masyarakat. Selain itu, perawat komunitas diharapkan dapat terus melakukan pendampingan, terutama pada kelompok dengan risiko tinggi dan akses layanan yang terbatas. Pemerintah dan fasilitas kesehatan juga perlu memastikan ketersediaan alat pemeriksaan tekanan darah di posbindu atau posyandu agar upaya pencegahan dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A., & Ma'rufi, I. (2025). *Manajemen epidemiologi hipertensi berbasis faktor sosiodemografi dan perilaku pada masyarakat pesisir di Kabupaten Jember*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45–56.
- Kristijanto, F. A., Oktafiani, N., & Yakub, R. (2025). *Skrining hipertensi dan hiperglikemia melalui edukasi interaktif di Desa Made, Surabaya*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- Lestari, S., & Nugroho, T. (2024). *Pengaruh edukasi gaya hidup sehat terhadap pengendalian tekanan darah pada masyarakat dewasa*. *Jurnal Promosi Kesehatan*

- Indonesia, 12(1), 21–30.
- Putri, R., Wulandari, N., & Pramudita, A. (2024). *Efektivitas Posbindu dalam deteksi dini hipertensi pada lansia di wilayah perkotaan*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Komunitas, 8(3), 150–158.
- Simamora, R. H., Manurung, F., & Siregar, D. (2025). *Pembentukan komunitas sahabat peduli hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan dan pemantauan tekanan darah pada masyarakat perkotaan*. Jurnal Keperawatan Komunitas, 6(1), 30–38.
- World Health Organization. (2023). *Hypertension: Key facts*. WHO Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Nasional Riskesdas 2023*. Badan Litbangkes.